

**TINGKAT KESEPADANAN HASIL TERJEMAHAN ABSTRAK SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA**

Made Detriasmita Saientisna
saientisna@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

ABSTRAK

Menerjemahkan merupakan suatu proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran. dalam proses terjemahan, seorang penerjemah wajib mencari padanan kata dalam bahasa sasaran yang dianggap dapat mewakili kata dalam bahasa sumber. akan tetapi, dalam praktiknya belum tentu semua kata dalam bahasa sumber terdapat padanan kata dalam bahasa sasaran. Fenomena seperti inilah yang dapat menimbulkan suatu masalah dalam penerjemahan. Oleh karena itu seorang penerjemah wajib memiliki pengetahuan baik secara linguistik ataupun budayan mengenai bahasa sumber. (Larson, 1984).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kesepadanan hasil terjemahan abstrak mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Data yang diambil adalah abstrak dalam bahasa indonesia dan bahasa inggris yang terdapat dalam skripsi mahasiswa. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan temuan adalah teori penerjemahan dinamis oleh Nida (1964) dan faktor-faktor ketidaksepadanan oleh Baker (1992). Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam penambahan sub pokok bahasan terjemahan dalam mata kuliah Bahasa Inggris yang didapat pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Kata Kunci: terjemahan, istilah budaya bali, strategi penerjemahan istilah budaya
Kata Kunci: tingkat kesepadanan, terjemahan, terjemahan dinamis

ABSTRACT

Translating is a process of transferring source languages to the target language. In the translation process, a translator is required to find equivalent words in the target language which are considered to represent words in the source language. However, in practice, not necessarily all words in the source language have equivalent words in the target language. This phenomenon can cause a problem in translation. Therefore a translator must have both linguistic and budayan knowledge regarding the source language. (Larson, 1984).

This study aims to analyse the level of equivalence of the results of abstract translations of students of the Economic Development Study Program, Faculty of Economics and Business, Udayana University. The data were taken from the abstract in Indonesian and English in the student thesis. The theory used to describe the findings is the dynamic translation theory by Nida (1964) and equivalent factors by Baker (1992). The results of this study are expected to be able to provide input in the addition of sub-topics of translation in English courses obtained at the Development Economics Study Program, Faculty of Economics and Business, Udayana University.

Keywords: level of equivalence, translation, dynamic translation

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan Bahasa pengantar utama yang dipakai untuk pendidikan dan teknologi, ekonomi, kesehatan, hukum dan lain-lain. Dan untuk membagi informasi mengenai bidang ilmu tersebut ke seluruh dunia maka suatu media diperlukan dan media tersebut adalah melalui terjemahan. Terjemahan melibatkan dua bahasa atau lebih dimana bahasa sumber harus diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan merupakan proses penggantian representasi dari teks dalam satu bahasa dengan representasi dari sebuah teks yang setara dalam bahasa kedua. Teks dalam bahasa yang berbeda dapat setara dalam derajat yang berbeda (penuh atau sebagian), setara dalam hal konteks, semantik, tata bahasa, dan dari lexis, dll dan pada tingkatan yang berbeda (kata- untuk -kata, frasa untuk frasa, kalimat- untuk kalimat) (Bell, 1996: 6).

Tujuan dari penerjemah adalah untuk mereproduksi pesan yang sama dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Akan tetapi dalam hal melakukan terjemahan, sangat tidak mungkin mendapatkan terjemahan yang sempurna atau benar. Seorang penerjemahan akan berusaha untuk mendapatkan kesepadanan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Di Universitas Udayana, terjemahan merupakan suatu hal yang umum untuk dilakukan terutama untuk menerjemahkan abtrak skripsi, thesis ataupun disertasi. Tujuan menerjemahkan teks abstrak tersebut adalah untuk mentrasfer hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Udayana kepada dunia. Untuk menerjemahkan teks tertulis yang menggunakan teks yang ditulis dalam bahasa lain sebagai dasar merupakan fenomena yang kompleks. Kompleksitas menjadi lebih jelas jika teks tersebut berkaitan dengan subjek khusus atau

istilah-istilah tertentu. Jadi untuk menghindari kompleksitas ini, penerjemah harus memenuhi tiga persyaratan untuk memahami teks yang diterjemahkan dengan benar. Seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa tersebut, pengetahuan extralinguistic dan kemampuan untuk menganalisis teks (Gile, 1995: 78-80). Tiga strategi tersebut meliputi (1) Pengetahuan yang baik tentang bahasa akan membuat penerjemah untuk bisa memilih kata yang terbaik dan menerjemahkannya dalam struktur yang terbaik pula; (2) pengetahuan extralinguistic akan memecahkan masalah yang dihadapi oleh penerjemah; dan (3) kemampuan untuk menganalisis teks akan menghindari penerjemah dari makna ambigu untuk menghasilkan teks bahasa sumber secara jelas dan secara linguistik dapat diterima dalam teks bahasa sasaran.

Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, semua abstrak skripsi mahasiswa harus diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris, hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti guna mengetahui tingkat kesepadanan terjemahan hasil mahasiswa terutama untuk kata-kata yang berhubungan dengan istilah ekonomi sehingga temuan dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengajaran Bahasa Inggris di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui tingkat kesepadanan dari terjemahan abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana terutama kata-kata yang berhubungan dengan istilah ekonomi. Temuan dari penelitian ini juga akan mengidentifikasi teknik apa yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata yang berhubungan dengan istilah ekonomi tersebut. Selanjutnya, temuan dari

penelitian ini juga akan mengidentifikasi aspek apa saja yang mempengaruhi tingkat kesepadanan tersebut dan juga masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerjemahkan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Larson (1984) menerjemahkan merupakan suatu tindakan mentransfer arti dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sedangkan Catford (1965) mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu proses perpindahan materi dari teks sumber ke dalam materi teks sasaran.

Istilah kesepadanan berarti mempunyai arti yang sama atau nilai yang sama. Berdasarkan istilah kesepadanan, dapat dinyatakan bahwa kesepadanan terjemahan adalah proses penerjemahan untuk mentransfer makna yang sama dengan menggunakan bentuk alami dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Jenis terjemahan ini adalah tujuan dari setiap penerjemah.

Kesepadanan terjemahan terjadi ketika teks bahasa sumber dan bahasa sasaran atau unsur-unsur (setidaknya beberapa) berkaitan atau mempunyai makna yang sama (Catford, 1965: 50). Oleh karena itu, kesepadanan dalam penerjemahan menuntut 'fitur yang sama' yang berhubungan antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk menghasilkan terjemahan yang setara pada tingkat manapun dalam bahasa sasaran maka penerjemah otomatis tidak bisa menerjemahkan hanya didasarkan pada kesamaan (struktural) yang berarti. Harus ada pengganti relevan untuk kedua teks. Catford juga menyatakan bahwa ada dua jenis kesepadanan dalam penerjemahan, yaitu kesepadanan tekstual dan kesepadanan formal. Kesepadanan tekstual adalah teks bahasa sasaran atau bagian dari teks yang diamati setara dengan bentuk bahasa sumber. Di sisi lain, kesepadanan formal adalah setiap kategori bahasa sasaran (unit, kelas, struktur, elemen struktur, dll) yang dapat dikatakan untuk

menempati, sedekat mungkin, memiliki tempat 'sama' dalam 'ekonomi' dari bahasa sasaran sebagai kategori bahasa sumber yang diberikan untuk menggantikan bahasa sumber (1965: 27).

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata yang sepadan sangatlah penting dalam menerjemahkan. Penggunaan kata yang tidak sepadan dapat menghasilkan terjemahan yang gagal menghantarkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Baker (1992) ketidaksepadanan atau dalam Bahasa Inggris disebut *Non-equivalence* dapat terjadi pada beberapa tingkatan atau tataran, yaitu:

1. Padanan pada tataran kata.

Baker (1992) membagi ketidaksepadanan pada tataran kata menjadi 11 jenis:

- Konsep khusus budaya
- Konsep bahasa sumber yang tidak tersedia dalam bahasa sasaran
- Konsep bahasa sumber secara semantik sangat kompleks.
- Perbedaan persepsi terhadap suatu konsep.
- Tidak adanya unsur atasan (superordinat) dalam bahasa sasaran.
- Tidak adanya unsur bawahan (hiponim) pada unsur bawahan.
- Perbedaan dalam perspektif interpersonal dan fisik.
- Perbedaan dalam hal makna ekspresif.
- Perbedaan bentuk kata.
- Perbedaan dalam hal tujuan dan tingkat penggunaan bentuk-bentuk tertentu.
- Penggunaan kata pinjaman dalam teks sumber.

Masalah-masalah ketidaksepadanan di atas perlu dinilai arti pentingnya. Tidak semua masalah ketidaksepadanan tersebut penting. Untuk memecahkan masalah ketidaksepadanan pada tingkatan kata ini ada beberapa strategi yang dapat digunakan:

- Menggunakan kata yang lebih umum (superordinat).

- Menggunakan kata yang lebih netral atau lebih ekspresif.
 - Menggunakan substitusi kebudayaan.
 - Menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang dilengkapi dengan penjelasan.
 - Memparafrase dengan menggunakan kata yang berhubungan.
 - Memparafrase dengan menggunakan kata yang tidak berhubungan.
 - Melakukan penghapusan/penghilangan kata.
 - Menerjemahkan dengan menggunakan gambar/ilustrasi.
2. Padanan di atas tataran kata.
- Kolokasi

Suatu kata memiliki kecenderungan untuk bersanding atau berkolokasi dengan kata lain. Kolokasi ini kemudian menghasilkan frasa. Misalnya kata *roda* biasanya bersanding dengan kata *sepeda*, *mobil*, dan *truk*. Namun pola sanding atau kolokasi seperti ini tidak bisa menuntun kita untuk membentuk suatu frasa. Misalnya, walaupun *carry out*, *undertake*, dan *perform* selalu bersanding dengan kata *visit*. Namun para pengguna bahasa Inggris lebih cenderung menggabungkan *pay* dengan *a visit* (*to pay a visit*) daripada *make* dengan *a visit* (*to make a visit*).

- Ungkapan idiomatik

Ungkapan idiomatik merupakan frasa eksosentrik. Ungkapan ini tidak memiliki unsur inti maupun unsur pewatas. Arti dari ungkapan idiomatik pun sudah bersifat baku. Dan idiom sering memuat makna yang tidak dapat disimpulkan berdasarkan kata-kata pembentuknya. Misalnya *to kick the bucket* yang artinya bunuh diri, tidak ada hubungannya dengan *kick* dan *bucket*.

3. Padanan gramatikal

Padanan gramatikal selalu dikaitkan dengan dua dimensi utama, yaitu: morfologi dan sintaksis.

- Morfologi

Morfologi berkaitan dengan struktur kata yang menandakan perbedaan sistem gramatikal suatu bahasa. Contoh yang paling sering dan paling mudah diamati adalah penjamakan kata benda. Dalam bahasa Inggris jika ingin menuliskan bentuk jamak dari suatu kata benda cukup memberikan akhiran tertentu (mis, *-s*, *-es*, *-ies*, etc) pada bentuk tunggalnya. Sementara dalam bahasa Indonesia penjamakan dilakukan dengan pengulangan ataupun pemberian kata yang bermakna jamak sebelum bentuk tunggalnya (misalnya *beberapa*, *semua*, *sebagian*).

- Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan struktur gramatikal kelompok kata, klausa dan kalimat. Sintaksis berusaha mengkaji jenis kata (kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan) serta unsur-unsur pembentuk kalimat (subjek, predikat, objek). Padanan gramatikal yang mencakup sintaksis terpusat pada konsep antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam hal jumlah (number), gender, person, tenses dan aspek, dan voice.

4. Padanan pada tataran teks.

Padanan pada tataran teks dimulai dari klausa. Klausa yang mengandung satuan pesan dianalisa struktur tema dan struktur informasinya. Setelah itu teks dianalisa kekohesiannya. Kekohesian merupakan keterpaduan antara kata, gramatikal dan lainnya dalam suatu teks. ada 5 penanda kohesi dalam suatu teks, yaitu: *reference* (kata acuan/rujukan), *substitution* (kata pengganti), *ellipsis* (penghilangan kata), *conjunction* (kata penghubung), dan *lexical cohesion* (kata yang saling berkaitan).

5. Padanan pada tataran pragmatic.

Padanan itu pada tingkat pragmatik bersifat subjektif atau menyinggung makna suatu terjemahan bagi pendengar ataupun pembaca suatu terjemahan (pengguna bahasa). Padanan pada pragmatik harus bersifat koheren.

Kekoherensian suatu teks merupakan hasil interaksi antara pengetahuan yang ada pada teks dan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh para pembacanya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, suku, kebangsaan, pendidikan, pekerjaan, agama, dsb. Untuk itulah suatu teks bisa saja koheren bagi sekelompok pembaca namun tidak bagi yang lainnya. Singkatnya, pengetahuan dan budaya seorang akan menentukan seberapa besar seorang pembaca menghayati teks terjemahan yang dia baca.

Oleh karena menentukan kesepadanan sangatlah sulit, penerjemah menggunakan teknik tertentu untuk menemukan kata yang paling mendekati dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga menghasilkan terjemahan yang akurat. Adapun penerjemahan tersebut menurut Vinay dan Darbalnet (2000) adalah:

1. *Borrowing* (Peminjaman)

Pinjaman dianggap sebagai yang paling sederhana dari semua metode penerjemahan. Dalam menerjemahkan istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, istilah asing tertentu dapat digunakan.

Contoh:

- *Computer* → Komputer
- *Television* → Televisi

2. *Calque*

Calque adalah jenis khusus dari pinjaman dimana bahasa meminjam bentuk ekspresi lain dan kemudian formula tersebut diterjemahkan secara

harfiah dalam hal masing-masing unsur. *Calque* dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu *calque* leksikal dan *calque* struktural. *Calque* leksikal terjadi pada tingkat sintaksis, sedangkan *calque* struktural yang terjadi di tingkat konstruksi bahasa.

Contoh:

- *Honeymoon* → Bulanmadu
- *Bali Post* → Bali Post

3. *Literal Translation* (Terjemahan harfiah)

Terjemahan harfiah adalah terjemahan kata per kata. Terjemahan ini mentransfer secara langsung tata bahasa dan ideomatik yang tepat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini tugas penerjemah adalah untuk tetap mempertahankan struktur linguistik dari bahasa sasaran.

Contoh:

- Sebuah rumah pantai di Venus Bay → *a beach house at Venus Bay*

4. *Transposition* (Transposisi)

Transposisi melibatkan penggantian struktur tata bahasa dalam bahasa sumber dengan salah satu gramatikal yang berbeda dalam bahasa target untuk mencapai efek yang sama. Ada dua jenis transposisi: transposisi wajib dan transposisi opsional. Transposisi wajib adalah jika struktur ucapan adalah untuk mematuhi aturan tata bahasa dari bahasa target.

Transposisi opsional tidak dikenakan oleh aturan, ada alternative. Apa yang wajib dan apa yang opsional akan tergantung pada konteks dan situasi.

5. *Modulation* (Modulasi)

Modulasi adalah proses penerjemahan dimana ada variasi dari bentuk pesan. Variasi diperoleh dengan perubahan dalam sudut pandang.

Contoh:

- *He is unmarried* → Dia masih bujang.

6. *Equivalence* (Kesepadanan)

Kesepadanan berarti proses menerjemahkan yang diterapkan ketika ada dua teks dengan konteks situasi yang sama. Akan tetapi teks-teks tersebut menggunakan metode gaya dan struktur yang berbeda.

Contoh:

- *Cock-a-doodle-do* →
Kukuruyuk

7. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi adalah proses menerjemahkan yang diadopsi jika ada situasi yang disebut dengan pesan bahasa sumber tetapi tidak diketahui dalam budaya bahasa target. Dalam hal ini penerjemah harus menciptakan situasi baru yang dapat dianggap setara.

Contoh:

- *Dear sir* → Dengan hormat

Sehubungan dengan hal ini juga, Nababan menggolongkan hasil terjamhan menjadi tiga berdasarkan tingkat keakuratan terjemahan, yaitu:

1. Akurat
Suatu terjemahan digolongkan akurat jika kata, frase, klausa dan kalimat yang terdapat dalam bahasa sumber diterjemahkan secara akurat, tidak terdapat distorsi arti.
2. Hampir akurat
Suatu terjemahan dikatakan hampir akurat jika sebagian kata, frase, kalusa dan kalimat dalam bahasa sumber telah diterjemahkan dalam bahasa sasaran, tetapi terdapat distorsi arti atau ambiguitas sehingga mempengaruhi pesan yang disampaikan.
3. Tidak akurat
Suatu terjemahan dinilai tidak akurat apabila arti dari kata, frase, klausa atau kalimat dalam bahasa sumber ditransfer dalam bahasa sasaran secara tidak akurat atau terdapat penghilangan kata.

Penelitian mengenai kesepadanan terjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dikemukakan oleh Tapilatu (2013). Dalam penelitian ini kesepadanan Tapilatu meneliti kesepadanan verba. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa makna antara verba BSu dan BSa pada dasarnya cukup baik. Penerjemah juga terlihat berupaya menghasilkan terjemahan yang berterima dan wajar dalam BSa, walaupun adakalanya terikat pada struktur BSu. Penggunaan strategi atau prosedur dalam menerjemahkan verba ini juga bervariasi, yaitu dengan melakukan pergeseran kelas kata, pergeseran unit, modulasi, penambahan kata, penghilangan kata, penerjemahan dengan kata lebih umum (superordinat), penerjemahan dengan parafrasa yang menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan, dan penggunaan padanan verba yang memiliki fungsi yang sama dengan TSu. Adanya ketidaksepadanan yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa tidak ada terjemahan yang sempurna. Ketidaksepadanan makna yang terdapat antara verba BSu dan BSa terutama disebabkan oleh adanya hasil terjemahan yang tidak memenuhi kaidah linguistik dan budaya BSa, penggunaan padanan yang bukan merupakan padanan yang terdekat dengan BSu, serta adanya penyimpangan makna referensial antara verba BSu dan BSa.

Akhiroh (2010) dalam penelitiannya mengenai kesepadanan makna terjemahan berita internasional yang terbit di koran Seputar Indonesia, menemukan bahwa pada 126 kalimat BSa menunjukkan bahwa kalimat terjemahan berita Internasional yang terbit di koran Seputar Indonesia memiliki tingkat kesepadanan makna cukup. Para rater memberi penilaian sepakat terhadap 86 terjemahan (68%). Terhadap 40 terjemahan (32%) lainnya, para rater memberi penilaian berbeda. Hasil lengkap penilaian kesepadanan untuk nilai sepakat adalah

sebagai berikut: terjemahan akurat, sebanyak 34 kalimat (40%); terjemahan akurat dengan perbedaan tematik, sebanyak 6 kalimat (7%); terjemahan kurang akurat, sebanyak 40 kalimat (46%); terjemahan tidak akurat, sebanyak 6 kalimat (7%). Dari terjemahan dengan nilai tidak sepakat, diperoleh penilaian rata-rata sebagai berikut: tidak ada terjemahan akurat; terjemahan akurat dengan perbedaan tematik, sebanyak 25 kalimat (62,5%); terjemahan kurang akurat, sebanyak 11 kalimat (27,5%); terjemahan tidak akurat, sebanyak 4 kalimat (10%). Dari kajian yang dilakukan terhadap teknik penerjemahan, teridentifikasi teknik-teknik berikut: Penghilangan, Penambahan, Modulasi, Transposisi, Established Equivalent, Partikularisasi, Generalisasi, Peminjaman, Calque, Amplifikasi serta Reduksi. Teknik penghilangan merupakan teknik yang paling banyak dilakukan dan paling berpengaruh terhadap kesepadanan makna. Penggunaan teknik modulasi dan transposisi yang cukup banyak, menyiratkan bahwa penerjemah cenderung menggunakan metode penerjemahan yang agak bebas. Pengaruh aspek linguistik terhadap kesepadanan makna terlihat pada: ketepatan pemilihan padanan yang berpengaruh positif terhadap kesepadanan makna, serta ketidaktepatan pemilihan padanan (aspek leksikal) yang menyebabkan terjemahan tidak akurat; ketepatan penyusunan kata dalam kalimat (aspek sintaktik) yang memberi efek positif terhadap kesepadanan makna; pengubahan struktur tematik dan aliran informasi (aspek tekstual) yang tidak mengurangi keakuratan pesan, namun menyebabkan perbedaan tematik. Pengaruh aspek ekstralinguistik terhadap kesepadanan makna terlihat pada: pemahaman budaya Bsu dan Bsa yang memberi pengaruh positif dan negatif terhadap kesepadanan makna; kebijakan institusi media dan kaidah umum jurnalisme yang memberi efek negatif terhadap kesepadanan makna; kurangnya pengetahuan tentang teori

penerjemahan dan ilmu linguistik aplikatif yang memberi efek negatif terhadap kesepadanan makna, serta wawasan pengetahuan penerjemah yang memberi efek positif dan negatif terhadap kesepadanan makna.

Penelitian lain yang mengkaji padanan kata adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra Yadnya (2000). Penelitian tersebut memaparkan penerjemahan kata berkonteks budaya Bali ke dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya perubahan makna meluas dalam hasil terjemahan. Bahkan terdapat pula kata-kata yang dihilangkan karena tidak ditemukan kata yang sesuai dalam Bsa yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah – langkah yang diambil dalam sebuah penelitian ilmiah. Langkah – langkah tersebut menjadi penting untuk memastikan penelitian berlangsung secara akademis. Dalam pelaksanaan penelitian ini maka metode penelitian yang akan diterapkan dibagi menjadi tiga bagian yaitu sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisa data. Masing – masing bagian dipaparkan secara mendetail di bawah ini.

3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah hasil terjemahan abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Korpus data penelitian ini adalah hasil terjemahan abstrak pada skripsi mahasiswa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Sebanyak 30 abstrak skripsi dikumpulkan dan dibandingkan abstraknya dengan naskah aslinya. Data dikumpulkan dengan metode perbandingan, membaca dan mencatat.

3.3 Metode dan Teknik Analisa Data

Metode yang akan digunakan saat analisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menerapkan teknik deskripsi saat dilakukan analisa data berdasarkan terjemahan kesepadanan. Teknik deskripsi yang berkualitas akan mengacu pada teori – teori mengenai strategi penerjemahan oleh

Vinay dan Darbalnet (2000) dan kesepadanan makna. Dengan begitu akan terlihat bagaimana penerjemah melakukan terjemahan istilah ekonomi dan juga tingkat kesepadanan dianalisa berdasarkan teori keakuratan terjemahan oleh Nababan (2000).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1:

JEKT • 9 [2] : 126 - 134

ISSN : 2301 - 8968

Liberalisasi Keuangan dan Pembangunan Ekonomi: Belajar dari Krisis Ekonomi Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan antara liberalisasi sektor keuangan terhadap perekonomian di Indonesia dan bagaimana guncangan yang diakibatkan oleh krisis berpengaruh terhadap sektor keuangan. Pendekatan data yang digunakan adalah data time series dengan periode 1980-2013 yang bersumber dari World Bank dan metode estimasi data menggunakan *Vektor Error Correction Model* (VECM). Hasil analisis menunjukkan bahwa guncangan yang terjadi pada PDB akan menyebabkan perubahan pada sektor keuangan, terutama persentase kredit domestik untuk sektor swasta terhadap PDB. Selain itu, variabel krisis dan kredit domestik untuk sektor swasta menunjukkan hubungan *bi-directional causality*.

Kata kunci: pembangunan ekonomi, liberalisasi keuangan, Produk Domestik Bruto/PDB, krisis ekonomi, Vektor Error Correction Model (VECM).

Financial Liberalization and Economic Development: Evidence from the Indonesian Economic Crisis

ABSTRACT

The purpose of this study to see how the relationship between the liberalization of the financial sector to the economy in Indonesia and how the shocks caused by the crisis affect the financial sector. The approach using the time series data set with time periode 1980-2013 were sourced from World Bank and Vector Error Correction Model (VECM) as a method of estimation. The results showed that the shocks that occurred in GDP will cause changes in the financial sector, especially percentage domestic credit to private sector in GDP. In addition, variable crisis and percentage domestic credit to private sector in GDP shows *bi-directional causality*.

Keywords: economy development, financial liberalization, Gross Domestic Product/GDP, economic crisis, Vektor Error Correction Model (VECM)

Dari data 1 diatas dapat dilihat bahwa terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran hampir akurat karena sebagian besar kata, frase, klausa dan kalimat dalam BSu telah diterjemahkan dalam BSa, tetapi masih terdapat distorsi arti sehingga mempengaruhi pesan yang disampaikan.

Kesalahan terjemahan yang timbul pada data diatas terjadi pada tataran teks yaitu tidak adanya kata hubung (*conjunction*), hal ini dapat dilihat dari kalimat 1 pada BSa dimana seharusnya setelah klausa *the purpose of this study* ada kata hubung *is* dan juga terjadi pada tataran pragmatik hal ini disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat untuk

menerjemahkan beberapa kata dalam BSu kedalam Bsa salah satu contohnya adalah kata *terhadap* diterjemahkan menjadi *to* yang seharusnya akan lebih sepadan jika diterjemahkan menjadi *towards* sehingga teks tersebut menjadi lebih koheran.

Jika dilihat terjemahan istilah ekonominya ada dua strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah ekonomi dari BSu ke Bsa antara lain: (1) terjemahan literal yaitu istilah-istilah ekonomi dalam BSu sudah ada padananannya

dalam Bsa sehingga diterjemahkan secara harfiah, kata-kata tersebut antara lain: liberalisasi keuangan menjadi *financial liberalization*, krisis ekonomi menjadi *economic crisis*, dan PDB menjadi *GDP*, (2) terjemahan dengan meminjam istilah tersebut dari bahasa asalnya yaitu *Vector Error Correction Model* menjadi tetap *Vector Error Correction Model*, dalam hal ini justru BSu yang meminjam atau borrowing dari Bsa.

Data 2:

JEKT ♦ 11 [1] : 19-33

pISSN : 2301 - 8968
eISSN : 2303 - 0186

Uji Empirik Crowding Out Surat Utang Pemerintah dan Korporasi di Pasar Modal Indonesia

ABSTRAK

Pendanaan defisit anggaran pemerintah melalui emisi surat utang negara (SUN) dapat memunculkan crowding out di pasar surat utang korporasi. Crowding out menyebabkan biaya dana yang ditanggung oleh korporasi menjadi mahal sehingga pasar surat utang korporasi tidak berkembang sebagai sumber pendanaan perusahaan dan perbankan menjadi satu-satunya sumber utama pendanaan. Sumber pendanaan perusahaan yang terlalu bergantung kepada sektor perbankan dapat mengancam stabilitas keuangan dan ekonomi negara secara keseluruhan karena adanya risiko sistemik bank. Default sebuah bank tidak saja dapat menyeret bank-bank lain namun dapat berdampak serius terhadap perekonomian nasional. Riset ini menguji secara empirik fenomena crowding out di Indonesia dengan model panel data fixed effect FGLS dan menunjukkan adanya crowding out, dimana yield spread cenderung naik ketika pemerintah mengeluarkan surat utang baru. Namun kenaikan yield spread itu lebih banyak disebabkan naiknya Credit Default Swaps (CDS) spread yang mencerminkan risiko default Indonesia, sekaligus menunjukkan besarnya pengaruh investor asing di pasar modal Indonesia yang sangat dipengaruhi CDS ini.

Kata Kunci: Crowding Out, Obligasi Korporasi, CDS, FGLS

Empirical Study on Strategic Interaction among Local Governments in Indonesia

ABSTRACT

Financing government budget deficit through emission of government bonds may create a crowding out in corporate bond market. Crowding out caused the cost of funds incurred by the corporation to be expensive so the corporate bond market is stagnant and banks become the only major source of funding. Sources of funding that are so dependent on the banking sector could threaten financial stability and the country's economy as a whole because of the banks' systemic risk. Default of a bank not only can influence other banks but also can have a serious impact on the national economy. This research empirically examines the phenomenon of crowding out in Indonesia with a fixed effect model of panel data FGLS and shows existence of crowding out, where the yield spread tends to rise when the government issued new debt securities. But the rise in the yield spread was more due to the increase in Credit Default Swaps (CDS) spreads which reflect the default risk of Indonesia, as well as showing the influence of foreign investors in the Indonesian capital market which is strongly influenced by CDS.

Key Word: Crowding Out, Corporate Bond, CDS, FGLS

Data 2 diatas merupakan terjemahan yang akurat karena kata, frase, klausa dan kalimat yang terdapat dalam Bsu diterjemahkan secara baik dan benar dalam Bsa sehingga pesan tersampaikan pada teks Bsa.

Untuk istilah-istilah ekonomi pada teks diatas, penerjemahan menggunakan

teknik borrowing, dimana istilah ekonomi pada teks Bsa dipinjem atau borrowing oleh Bsu yaitu *crowding out* tetap menjadi *crowding out*, *corporate bond* tetap menjadi *corporate bond*, *cds* menjadi *cds* dan *fgls* menjadi *fgls*.

Data 3:

JEKT ♦ 11 [1] : 1-7

pISSN : 2301 - 8968
eISSN : 2303 - 0186

Hubungan Cultural Distance Dan Perdagangan: Studi Kasus Pada Kerja Sama Ekonomi Asia-Pacific (APEC)

ABSTRAK

Sebelum konsep *cultural distance* dikembangkan, konsep *distance* dalam perdagangan terfokus kepada *geographical distance*. Perbedaan *norms*, *values*, serta *beliefs* merupakan *cultural distance* yang berpotensi memunculkan *trade cost* sehingga menurunkan perdagangan. Variabel dari *World Values Survey* seperti *trust*, *respect*, *control*, dan *obedience* digunakan sebagai indikator *cultural distance* untuk menganalisis hubungan *cultural distance* dan perdagangan di dalam kawasan ekonomi APEC. Sebanyak 6,728 observasi digunakan dengan periode penelitian tahun 1990-2013, pertama-tama penelitian ini menggunakan metode estimasi *pooled-effect OLS*. Namun hasil dari *pooled-effect OLS* berpotensi mengandung endogenitas, sehingga penelitian ini menggunakan 3SLS sebagai strategi empiris dalam mengatasi endogenitas. Hasil estimasi menunjukkan *cultural distance* tidak berpengaruh terhadap perdagangan di dalam kawasan APEC, tetapi perdagangan di dalam kawasan ekonomi APEC terbukti mampu menurunkan keengganan berdagang yang muncul akibat *cultural distance*.

Kata Kunci: Perdagangan, Budaya, Model Gravity

ABSTRACT

Before the concept of *cultural distance* was developed, the concept of *distance* in trade has focused on *geographical distance*. Differences of *norms*, *values*, and *beliefs* is a *cultural distance* that has the potential to create a *trade cost* then decreases trade. Variables of the *World Values Survey* such as *trust*, *respect*, *control*, and *obedience* are used as *cultural distance* indicator to analyze the *cultural distance* and trade relations within the APEC economic region. A total of 6,728 observations are used with the research period of 1990-2013, first of all this research uses the *pooled-effect OLS* estimation method. However, the results of *pooled-effect OLS* potentially contain endogenous, so this study uses 3SLS as an empirical strategy in overcoming endogeneity. Estimation results show that *cultural distance* does not affect trade within APEC region, but trade within APEC economics area is proven to decrease the reluctance of trade that arise due to *cultural distance*.

Keywords: Trade, Culture, Gravity Model

Terjemahan akurat juga terjadi pada data 3 diatas, dimana kata, frase, klausa dan kalimat sudah diterjemahkan secara baik dan benar dalam Bsu ke Bsa sehingga tidak terjadi distorsi arti.

Istilah ekonomi pada teks diatas diterjemahkan dengan menggunakan tiga

strategi terjemahan yaitu harfiah, calque dan borrowing. Borrowing adalah suatu strategi yang meminjam langsung da istilah ekonomi pada Bsu diserap secara langsung dari istilah asing , kata-kata tersebut adalah *trade cost*, *pooled effect OLS*. Terjemahan harfiah dipakai untuk menerjemahkan

istilah seperti perdagangan menjadi *trade*. Calque adalah jenis khusus dari pinjaman dimana bahasa meminjam bentuk ekspresi lain dan kemudian formula tersebut

diterjemahkan secara harfiah dalam hal masing-masing unsur, yaitu istilah modal gravity menjadi *gravity modal*.

Data 4:

JEKT • 11 [1] : 137-144

pISSN : 2301 - 8968
eISSN : 2303 - 0186

Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Fungsi Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Penerapan: Absolute Income Hypothesis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsumsi rumah tangga yang diwakili dengan teori konsumsi pendapatan absolut dipengaruhi oleh krisis ekonomi pada tahun 1997. Menggunakan Uji Chow dan Model Penyesuaian Parsial, penelitian ini memberikan beberapa hasil, pertama: telah terjadi perubahan struktural dalam perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia sebagai akibat krisis ekonomi di tahun 1997; kedua, Marginal Propensity to Consume sebelum krisis lebih besar dibandingkan dengan setelah krisis; dan ketiga krisis ekonomi berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
Kata Kunci : Konsumsi Rumah Tangga, Hipotesis Pendapatan Absolut, Pendapatan, Krisis Ekonomi, Marginal Propensity to Consume
Klasifikasi JEL

The Effect of Economy Crisis on Household Consumption in Indonesia Using Absolut Income Hypothesis

ABSTRACT

This study aimed to identify how household consumption is influenced by economic crises in 1997 according to Keynes absolute income hypothesis. Using Chow Test and Partial Adjustment Models, the result show that the economic crisis in 1997 resulted in a structural change in household consumption in Indonesia clearly visible from MPC value before the economic crisis is bigger than the MPC after the crisis. The economic crisis has an effect on household consumption in Indonesia in both the short term and in the long term.
Keyword : Household Consumption, Absolute Income Hypothesis, Income, Economic Crises, Marginal Propensity to Consume

Data 4 diatas menunjukkan bahwa abtrak dalam Bsu sudah diterjemahkan secara akurat dalam Bsa dimana kata, frasa, klausa dan kalimat sudah diterjemahkan secara baik dan benar sehingga tidak adanya distorsi arti dan pesan tersampaikan dengan benar kedalam Bsa.

Untuk istilah ekonomi pada teks diatas, penerjemh menggunakan dua strategi terjemahan yaitu secara harfiah dan borrowing. Terjemhan harfiah atau dikenal dengan literal translation yaitu terjemahan kata per kata. Terjemahan ini mentransfer secara langsung tata bahasa dan ideomatik yang tepat dari bahasa sumber ke dalam

dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini tugas penerjemah adalah untuk tetap mempertahankan struktur linguistik dari bahasa sasaran. Istilah –istilah ekonomi tersebut adalah konsumsi rumah tangga menjadi *household consumption*, hipotesis pendapatan absolut menjadi *absolute income hypothesis*, pendapatan menjadi

income, krisis ekonomi menjadi *economic crisis*. Sedangkan untuk strategi borrowing atau pinjaman, penerjemahan meminjam kata dalam bahasa asing langsung yakni bahasa Bsa dimana klausa *marginal propensity to consume* tetap menjadi *marginal propensity to consume*.

Data 5:

JEKT • 11 [1] : 103-115

pISSN : 2301 - 8968
eISSN : 2303 - 0186

Penentuan Umur Optimal Peremajaan Kelapa Sawit di Kabupaten Paser Kalimantan Timur

ABSTRAK

Penentuan umur optimal peremajaan kelapa sawit dapat membantu rumahtangga petani untuk mempersiapkan investasi peremajaan. Tujuan penelitian ini adalah menentukan umur peremajaan optimal kelapa sawit di tingkat petani dan mengetahui pengaruh faktor perubahan harga, biaya, dan tingkat suku bunga terhadap umur optimal peremajaan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif terhadap usaha kelapa sawit di Kabupaten Paser umur 0-33 tahun dengan responden 268 petani. Data dianalisis menggunakan konsep maksimalisasi keuntungan dengan metode Comparison of Equivalent Annual Net Revenue (CEAN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur optimal peremajaan kelapa sawit di tingkat petani dengan persamaan fungsi produksi kuadratik dan kubik berkisar antara 33 tahun hingga 35 tahun. Umur optimal peremajaan sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga, harga TBS, biaya usahatani, dan produktivitas.

Kata Kunci: umur optimal peremajaan, kelapa sawit, maksimalisasi keuntungan
JEL: Q12, D24

ABSTRACT

Determining of optimal replanting age of oil palm helps farm households to prepare replanting investment. This research was to determine optimal age for replanting of oil palm and to evaluate the sensitivity of optimal replanting age when there are changes in output price, cost, interest rate, and yield. The number of samples are 268 oil palm farm household. The farmers, age of oil palm and location were taken based on purposive sampling. Data were analyzed using profit maximization concept with Comparison of Equivalent Annual Net Revenue (CEAN) method. The result showed that the optimal replanting age of oil palm with quadratic production function and cubic production function was between 33 and 35 years. The optimal replanting age was sensitive to changes on interest rate, price of fresh fruit bunch, farm cost, and productivity.

Key words: optimal replanting age, oil palm, profit maximization purpose
JEL: Q12, D24

Data 5 diatas juga menunjukan bahwa penerjemah telah menerjemahkan teks pada Bsu ke dalam Bsa secara akurat dimana kata, frase, klausa dan kalimat sudah diterjemahkan secara baik dan benar ke dalam Bsa sehingga tidak ada distorsi arti.

Untuk istilah ekonomi pada teks diatas, penerjemah menggunakan dua strategi terjemahan yaitu terjemahan borrowing atau pinjaman dan terjemahan calque. Terjemahan borrowing adalah pinjaman istilah asing yaitu kata pada Bsa yang dipinjam dalam Bsu tanpa harus mentransfer kata tersebut ke bahasa dalam Bsu, istilah ekonomi tersebut adalah

comparison of equivalent annual net revenue menjadi *comparison of equivalent annual net revenue*. Sedangkan, *calque* adalah jenis khusus dari pinjaman dimana bahasa meminjam bentuk ekspresi lain dan kemudian formula tersebut diterjemahkan secara harfiah dalam hal masing-masing unsur, istilah tersebut adalah kata *maksimalisasi* keuntungan menjadi *profit maximization purpose*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan data disimpulkan bahwa rata-rata terjemahan abstrak skripsi mahasiswa sudah akurat sehingga tidak adanya distorsi arti dari B_{Su} ke B_{sa}, karena kesalahan penerjemahan terjadi pada tataran struktur bahasa bukan pada penyimpangan makna. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa penerjemah menggunakan strategi yang berbeda untuk menerjemahkan istilah ekonomi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran antara lain strategi penerjemahan meminjam, harfiah dan kalke.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiroh, Ninuk Sholikhah. 2010. *Analisis kesepadanan makna terjemahan berita internasional yang terbit di koran Seputar Indonesia* (thesis). Universitas Sebelas Maret.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating Theory and Practice*. New York: Longman Inc.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Larson, Mildred. 1998. *Meaning Based Translation*. Maryland: University Press of America. Inc.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Nida, E.A and Charle, R Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Rudolf, Nababan. 2008. *Teori Menerjemah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vinay and Darbalnet, 1958. *Methodology of Translation in Venuty, Lawrence, 2000. The Translation Studies Reader*. London Routledge.